



## Perempuan Perupa Cina dalam Perubahan Politik di Cina

Ira Adriati Winarno

KK Ilmu Ilmu Seni dan Estetika, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Teknologi Bandung

**Abstract.** China has experienced several political changes. The latest change is the emerging of capital-liberalism, which cause their openness to the foreign culture and visitors. This openness has influenced their art work too. The Chinese's Art work is no longer made for propaganda purpose, but shifting to the aspiring of personal expression or for the purpose of social criticism.

Yet, seeking the "freedom" of this capital-liberalism era, do not certainly brings equal opportunity to the woman artists of China. It was after the 1995 International Women Conference in Beijing that Chinese women artists began to realize their aspirations. Since then, many works by Chinese woman artists' take woman issues as their object and showing a new expression of aesthetics.

**Keywords:** *woman artist; political changes; woman and man equality.*

### 1 Pendahuluan

Negara Cina modern telah mengalami pergantian penguasa politik beberapa kali dalam beberapa dekade terakhir ini. Sejak Revolusi Kebudayaan, pergantian tersebut memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap kaum perempuan Cina. Diindikasikan terdapat perubahan pandangan masyarakat Cina tentang kesetaraan perempuan dan pria yang berkaitan erat dengan perubahan penguasa politik di Cina.

Sejak pemerintahan yang berhaluan komunis berganti; khususnya mulai dekade 1990-an dan 2000-an, seni rupa Cina dinilai semakin membuktikan memiliki kualitas karya seni rupa kontemporer yang setara dengan karya perupa di kawasan Eropa dan Amerika.

Berbeda dengan dekade tahun 1960-an ketika seni ditujukan untuk kepentingan propaganda, maka saat ini karya seni rupa Cina telah mencengangkan dunia. Karya-karya perupa Cina menjadi pembahasan di benua Eropa, Amerika, termasuk Indonesia. Perupa Cina bebas menumpahkan ekspresi mereka menjadi karya-karya pribadi yang menayangkan berbagai budaya Cina kontemporer.

Berbagai pameran yang memperkenalkan seni rupa Cina di Eropa dan Amerika sejak awal tahun 1990-an terus dilakukan oleh pemerintah Cina maupun para pemilik galeri di Cina. Cina pun berhasil tingkat dunia seperti *China International Gallery Exposition* 2006 (CIGE) di gedung World Trade Centre di Beijing yang merupakan kegiatan CIGE ke-3.

Pada tahun 2006, dilakukan lelang perdana karya pelukis Cina di *Beijing Council Auction*. Selain itu, pemerintah Cina secara serius menyelenggarakan Biennale, seperti pada tahun 2005 lalu *2<sup>nd</sup> Beijing International Art Biennale 2005* diikuti oleh 69 negara, dengan katalog setebal 582 halaman. Demikian pula dengan *Shanghai Art Fair* yang berlangsung setiap tahun senantiasa memperlihatkan kemajuan seni rupa Cina, sehingga kemudian timbul pandangan bahwa Cina layak disebut sebagai salah satu pusat seni dunia.

Kegiatan-kegiatan di atas memperjelas arah kebijaksanaan Cina yang menginginkan kesetaraan dengan Barat dalam bidang seni rupa. Negara ini mempublikasikan karya perupanya dan mempublikasikan aktifitas seni rupa kontemporer secara gencar. Tidak semata-mata untuk kemajuan seni rupa itu sendiri, tetapi sebagai pemasukan devisa bagi perekonomian negara secara keseluruhan.

Di antara berbagai kegiatan tersebut, tampak masih belum banyak informasi tentang perempuan perupa Cina. Seperti pada pemberitaan tentang seni rupa pada umumnya, dalam liputan pameran maupun tulisan sejarah, seringkali perempuan perupa masih terpinggirkan.

## **2 Pengaruh Pandangan Tradisi dan Situasi Politik Cina terhadap Perempuan Perupa**

### **2.1 Posisi Perempuan Cina dalam Pandangan Tradisi**

Pada masa lalu, keberadaan perempuan perupa Cina selalu dikaitkan dengan pria di dalam keluarganya seperti ayah, saudara laki-laki, maupun suami. Aktifitas seni yang menjadi media untuk perempuan Cina adalah kaligrafi, lukisan, musik, dan seni menyulam.

Sebenarnya beberapa karya seni kaligrafi Cina dikerjakan oleh perempuan terdidik dari golongan kelas atas. Sebagian besar masyarakat Cina pada saat itu masih buta huruf. Pendidikan masih diperuntukkan bagi kaum pria dalam masyarakat Cina yang patriarki. Perempuan memperoleh pendidikan melalui ayah, kakak laki-laki atau suami mereka.

Salah seorang perempuan Cina yang melukis dengan teknik lukis tradisional Cina pada abad ke-13 adalah Guan Daosheng (1262 - 1319). Kemampuannya dalam melukis memperoleh penghargaan dari masyarakat, karya-karyanya diminati oleh masyarakat. Ia kemudian menikah dengan seorang pelukis bangsawan bernama Zhao Mengfu.

Karya lukisnya yang terkenal adalah *Ten Thousand Bamboo Poles in Cloudy Mist*, 1308. Media yang digunakan adalah tinta Cina pada kertas. Karyanya memperlihatkan gugusan bambu yang dilukiskan dengan teknik visualisasi khas Cina. Saat ini karyanya menjadi koleksi National Palace Museum, Taipei, Taiwan.



**Gambar 1** Guan Dao Seng, *Ten Thousand Bamboo Pole* (Sumber: A World History of Art).



(a)



(b)

**Gambar 2** (a) Poster propaganda Cina yang memvisualisasikan semangat seorang perempuan (Sumber: *Visual Arts*, 2006); (b) Cai Jin, *Canna No. 148*, 1998.

## 2.2 Posisi Perempuan Cina pada Era Komunis

Dalam masyarakat tradisional Cina, negara ini tidak memiliki tradisi menempatkan perempuan dalam posisi yang penting. Patriarki sangat dominan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Hanya saja ketika pemerintahan komunis berkuasa, masyarakat Cina sangat menyadari bahwa perempuan adalah aset negara yang dapat digunakan untuk memajukan negara. Oleh karena itu kedudukan perempuan pada periode ini sejajar dengan pria. Seajar dalam pengertian setiap perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk membela negara, untuk memajukan negara.

Pandangan kesejajaran di atas memberikan kesempatan bagi perempuan perupa Cina semakin terbuka lebar untuk meniti karier sejak tahun 1950-an. Sekolah-sekolah seni, fasilitas dari pemerintah, maupun organisasi sosial membuka diri bagi keberadaan perempuan perupa Cina.

Sejumlah karya perempuan perupa Cina merefleksikan sosial dan situasi budaya terkini dalam kehidupan keseharian. Mereka memvisualisasikan perempuan pekerja, perempuan petani, dan perempuan tentara sebagai objek utama. Bentuk visualisasi yang terbaik adalah *'Love of Communist Party and of New China'*.

Dalam karya seni visual, sosok perempuan digambarkan tegap, bersih, dan optimis, emosi yang disesuaikan dengan standar yang biasanya untuk menunjukkan sikap pria. Perempuan diharuskan menjadi moderat dan setiap saat dapat menjadi ajudan atau membantu pria, sehingga pada era Mao Zedong dikenal slogan *'Literature and art must serve the Workers, Peasants, and Soldiers'*.

Pada tanggal 1 Mei 1950, pemerintah Cina telah mengeluarkan perangkat hukum tentang kesamaan hak perempuan dan melindungi minat atau perhatian perempuan. Namun pada kenyataannya deskriminasi terhadap perempuan di Cina terus berlangsung.<sup>1</sup>

Pergantian pandangan politik dari komunis menjadi pandangan yang lebih liberal secara nyata berdampak pada keberadaan perempuan dalam ranah non-domestik maupun domestik. Perupa periode tahun 1960-an dan 1970-an, seperti Lin Yan seorang perupa yang tinggal di New York, menyebutkan bahwa selama *the Cultural Revolution* meskipun tidak memperoleh pendidikan yang cukup, kesetaraan perempuan dan pria dalam bekerja, berdebat, berpakaian, tertawa, semuanya amat dihargai kesedarajatanya oleh kaum pria. Tetapi di era yang baru, Lin Yan menyebutkan bahwa tidak sederhana dan mudah,

<sup>1</sup> Ericsson, B., *The Rise of Feminist Spirit in Contemporary Chinese Art*, dlm ART ASIA Pasific 31, hal 65

perempuan kembali ke rumah dengan pekerjaan rumah. Pada masa sebelumnya, perempuan tidak perlu khawatir dengan pandangan pria terhadap dirinya.

Melalui penuturan Lin Yan terlihat bahwa di satu sisi perioda pemerintahan komunis menguntungkan bagi perempuan Cina. Perempuan serupa lain justru merasakan ketertindasan pada masa kekuasaan komunis karena mereka tidak dapat mengekspresikan perasaan pribadi. Salah satu perempuan serupa Cina yang terkenal pada waktu itu yaitu Hung Liu.

Hung Liu lahir di Chang Chung pada tahun 1948. Ayahnya seorang tentara Chiang Kai-shek, yang kemudian dipenjarakan pada saat komunis berkuasa. Pada saat itu Hung Liu baru berusia enam bulan, selanjutnya ia baru bertemu lagi dengan ayahnya pada tahun 1994. Setelah ayahnya dipenjarakan, ibunya bercerai dengan suaminya karena merasa berseberangan secara politik.

Pada tahun 1966 saat Hung Liu berusia 18 tahun revolusi berlangsung, ia dikirim ke pertanian militer, berkebun, dan memelihara kuda, meskipun demikian ia senantiasa berpikir tentang seni. Tahun 1972 ketika menuju akhir dari Revolusi Kebudayaan, ia dapat masuk ke *Revolutionary Entertainment Departement* di *Beijing Teachers College*. Selama mengikuti pendidikan, Liu tidak memiliki kebebasan untuk berkreasi. Di bawah peraturan komunis, seni bukan ekspresi atau inspirasi pribadi. Tujuan seni adalah untuk Mao Zedong, serta untuk melayani kebutuhan rakyat. Kebudayaan dan kebijakan seni diatur oleh Departemen Propaganda.<sup>2</sup>

Liu menjelaskan bahwa selama ia berada di Cina, seniman adalah alat propaganda. Lukisan abstrak dan ekspresi individu tidak diizinkan untuk dipamerkan sekolah atau tempat pameran.

Setelah pendidikan, Liu mengajar di *experimental school* untuk mengajarkan anak-anak menggambarkan bendera komunis. Liu tetap melukis secara sembunyi-sembunyi, ia juga mempelajari buku sejarah seni barat dan Cina. Akhirnya ia dianggap mampu untuk melanjutkan pendidikan di *Central Academy of Fine Arts* di Beijing. Di akademi itu, ia tertarik untuk belajar mural, Liu mengharapkan dapat memperoleh kebebasan dengan melukis mural. Namun kenyataannya semua jenis seni di Cina harus digunakan untuk propaganda, selain itu karya seni selalu anonim selama era komunis.

Ketidakpuasannya tersebut mendorongnya untuk mencari beasiswa ke Amerika. Ia diterima di *University of California*, San Diego pada tahun 1981. Teman-

---

<sup>2</sup> Arieff, A., *Cultural Collisions: identity and History in the Work of Hung Liu*, dlm Broude, N. dan Garrard, M., *Reclaiming Female Agency*, hal. 435.

temannya tidak habis pikir mengapa ia ingin ke Amerika. Liu mengatakan bahwa ia ingin melihat dan belajar. Akhirnya Liu baru dapat melanjutkan pendidikan ke Amerika pada tahun 1984.

### **2.3 Keberadaan Perempuan Cina dalam Perioda Pemerintahan Liberal**

Setelah tahun 1989 ekspresi individu muncul dalam seni Cina, mengantarkan akhir dari simbol-simbol kolektif dalam seni masa sebelumnya. Kesadaran perempuan muncul untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dan menemukan bentuk yang tepat dalam ekspresi mereka.

Walaupun demikian, dalam banyak pameran internasional yang dilakukan oleh pemerintah Cina maupun negara lain, perempuan perupa masih termarginalkan. Dalam pameran *Xianfeng!* Oktober 2005 di Museum Belanda Beelden aan Zee di tampilkan oleh kurator Cees Hendrikse, hanya mengikutsertakan seorang perempuan perupa Cina dari keseluruhan 16 perupa.

Berdasarkan pemaparan di atas, di dalam masyarakat Cina hakikatnya telah mengalami tiga perioda penting dalam menilai perupa perempuan yaitu fase tradisional yang meminggirkan perempuan, perioda pemerintahan komunis yang mencoba menyetarakan perempuan dengan landasan untuk kepentingan kemajuan negara, dan selanjutnya memasuki perioda pemerintahan liberal yang ternyata mengembalikan konsep tradisional dalam memandang kedudukan perempuan. Dalam perioda liberal tersebut, perempuan di Cina mencoba untuk bangkit, termasuk perempuan perupa untuk memperoleh kesetaraan dengan kaum pria Cina.

## **3 Bangkitnya Perempuan Perupa Cina**

Perempuan perupa Cina di masa perioda liberal atau pasca komunis, mengalami situasi yang menyakitkan karena selama ini karya-karya mereka hanya ditulis dalam artikel maupun buku-buku yang hanya memuat perempuan perupa, bukan dalam artikel atau buku yang memuat karya senirupa secara umum. Pemisahan tersebut bagi sebagai perupa merupakan tindakan merendahkan posisi mereka dibandingkan pria perupa.

Perempuan perupa Cina sering pula hanya dianggap sebagai pendorong suami yang berkarier dalam bidang seni rupa. Walaupun anggapan tersebut menjadi anggapan umum, pada kenyataannya Yu Hong yang bersuamikan Liu Xiaodong seorang pelukis dan pengajar di *Central Institute of Fine Art* di Beijing, Yu Hong berhasil menemukan jati dirinya sebagai perempuan perupa.

Keikutsertaannya dalam *Venice Biennale* 1993 dan 1997 merupakan bentuk penghargaan dunia internasional terhadap kualitas karyanya.

Bangkitnya feminis di Cina menyadarkan perempuan perupa Cina bahwa selama ini mereka termarginalkan oleh 'sistem kesenian' di Cina. Selain itu, termarginalkan oleh akademi atau pendidikan seni, jurnal seni, penerbitan, dan juga oleh galeri-galeri. Perempuan perupa Cina semakin sadar akan hal itu, kemudian mereka terdorong untuk meraih sukses dalam karier mereka. Berbagai situasi penindasan tersebut kemudian di ungkapkan dalam karya seni yang dibuatnya.

Kesuksesan seorang perupa adalah seringnya mengikuti pameran. Pameran seni rupa kontemporer Cina, umumnya amat sedikit atau tidak samasekali mengikutsertakan perempuan perupa Cina. Mengapa semua itu terjadi? Masalahnya karena faktanya para kuratornya adalah kaum pria, para kolektor yang mampu membeli karya seni pun pria, demikian pula para pemilik modal yang dapat mendanai sebuah pameran adalah pria, sistem patriarkal dalam sistem seni rupa Cina ini mengakibatkan selera seni disesuaikan dengan selera patriark.

Pameran internasional yang memperkenalkan perupa kontemporer Cina seperti *China Avant-Garde: Counter-Currents in Art and Culture* di Berlin memperkenalkan 16 pria dan hanya 1 perempuan perupa. Pameran di Bonn berjudul *China! Zeitgenössische Malerei* pada tahun 1996 memamerkan 31 pria perupa tanpa seorangpun karya perempuan.

Titik kebangkitan perempuan perupa Cina terjadi pada tahun 1995 ketika Beijing menjadi tuan rumah konferensi perempuan internasional; the *Fourth United Nations Conference on Women*. Pada saat itu perempuan perupa Cina yaitu Cai Jin menyebutkan bahwa berdasar ingatannya hingga tahun 1995 (pada saat itu) belum ada pameran perempuan perupa Cina dalam skala besar maupun kecil.

Baru setelah itu muncul sejumlah pameran perempuan perupa Cina. Beberapa perempuan perupa bereaksi bahwa jika pria berpameran tidak perlu mencantumkan bahwa pameran ini adalah pameran karya pria, tetapi jika perempuan perlu memberi penjelasan bahwa ini adalah pameran karya perempuan. Situasi tersebut menegaskan bahwa bagi pria membuat karya seni adalah biasa, tetapi bagi perempuan adalah luar biasa.

Lin Tianmiao seorang perupa berkomentar untuk situasi tersebut, ia menyatakan bahwa pada saat itu setelah 1995 tumbuh banyak pameran perempuan perupa, tetapi pameran-pameran tersebut hanyalah untuk menyatakan bahwa perempuan

Cina dapat menghasilkan karya seni. Hanya itu saja, tidak ada hal yang lebih dalam.

Feng Jiali seorang seniman feminis Cina menyatakan bahwa tidak perlu ada pemisahan pria dan perempuan perupa. Jiang Jie seorang pematung, menyatakan bahwa Buddha sendiri menyatakan bahwa hakikatnya 'jiwa tidak berkelamin'. Sosok Buddha merupakan perpaduan perempuan pada bagian kepala dan pria pada bagian badan. Dunia yang tidak sempurna yang membuat perbedaan perempuan dan pria dalam sosial dan biologis. Akibat dari semua itu, perempuan harus berusaha untuk tampil disemua kegiatan kebudayaan.

Pernyataan Jiang Jie menekankan bahwa pria yang 'membuat aturan' dan perempuan 'tidak memperoleh apa-apa' dengan peraturan yang dibuat pria. Di kesempatan lain, Zhang Lie menyatakan bahwa amat tragis bila kualitas karya seorang perupa hanya didasarkan oleh perbedaan gender.



**Gambar 3** (a) Li Hong, 'Status Series, No.6', 1998 (Sumber: ART ASIA PASIFIC, Issue 31, 2001); (b) Yin Xiuzhen 'Suitcase', 2000 (Sumber: ART ASIA PASIFIC, Issue 31, 2001).

#### 4 Siapakah Perempuan Perupa Cina?

Sejak tahun 1990-an, banyak perupa Cina yang termasuk senirupa 'avantgarde' dan mulai lebih provokatif dalam memilih tema mereka. Tema karya mereka mengingatkan orang akan moral dan kepekaan terhadap etnik. Pada periode yang sama juga mulai tumbuh 'feminist art'. Konferensi perempuan internasional yang berlangsung di Beijing pada tahun 1995 yaitu *The United*

*Nations Fourth World Conference on Women*, menjadi sebuah titik awal yang penting.<sup>3</sup>

Sebagaimana kita ketahui, *Feminist art* berpandangan bahwa karya seni dapat merefleksikan perspektif feminis dan posisi intelektual yang menekankan pada identitas perempuan.

Siapakah perempuan perupa Cina? Selain Guan Daosheng pada abad ke-13, tercatat nama Pan Yuliang (1895-1977) mengikuti pendidikan seni di Prancis hingga menjadi perupa terdepan. Kemudian Cai Weilian (1904-1939) menempuh pendidikan di Prancis, ia merupakan putri seorang pelopor pendidikan di Cina, Cai Yuanpei.

Terdata 35 orang perempuan perupa Cina dalam buku maupun tulisan internasional tentang perupa Cina. Data perempuan perupa Cina tersebut dipaparkan di bawah ini. Salah seorang perempuan perupa Cina yang berkarya patung, yaitu Xiang Jing, berpameran di Indonesia pada akhir tahun 2006. Karyanya menampilkan sosok-sosok manusia yang hidup dalam kehidupan perempuan urban di Cina. Xiang Jing salah satu contoh perempuan perupa Cina yang telah berpameran di mancanegara, bahkan mendapat penghargaan sewaktu berpameran di Jepang dan karyanya menjadi koleksi pemerintah kota Vienna, Austria.

**Tabel 1** Daftar nama perempuan perupa Cina.  
(Sumber: diolah dari beberapa buku)

| No. | Nama          | Tahun Kelahiran         | Keterangan                                                                                                                                                              |
|-----|---------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Guan Daosheng | (1262 – 1319)           | Dalam <i>A World History of Art</i>                                                                                                                                     |
| 2.  | Pan Yuliang   | (1895 – 1977)           | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |
| 3.  | Cai Weilian   | (1904 – 1939)           | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |
| 4.  | Hung Liu      | 1948 lahir di Changchun | Dalam <i>Reclaiming Female Agency</i><br>Dalam <i>Understanding Art</i><br>Dalam <i>Asian Women Artist</i><br>Dalam <i>Text &amp; Subtext</i><br>Tinggal di Oakland, CA |
| 5.  | Cai Jin *)    | 1965                    | Dalam <i>Asian Women Artist</i><br>Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31<br>Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                       |
| 6.  | Wang Gong Yi  |                         | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |
| 7.  | Cen Haiyan    |                         | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |
| 8.  | Lie Xiujin    |                         | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |
| 9.  | Chen Yanyin   | 1958                    | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                                                                         |

<sup>3</sup> Xu Hong, *Chinese Art*, dalam Turner, *Art and Social Change*, 2005. , hal. 356.

**Tabel 2** Daftar nama perempuan perupa Cina. (lanjutan)  
(Sumber: diolah dari beberapa buku)

| No. | Nama          | Tahun Kelahiran  | Keterangan                                                                                                               |
|-----|---------------|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10. | Shi Hui       |                  | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                          |
| 11. | Liu Hong      |                  | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                          |
| 12. | Li Xiujin     |                  | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                          |
| 13. | Lu Qing       |                  | Dalam <i>Asian Women Artist</i>                                                                                          |
| 14. | Zhang Xin     |                  | Dalam <i>Text &amp; Subtext</i>                                                                                          |
| 15. | Qin Yufen     | 1954 di Shandong | Dalam <i>Text &amp; Subtext</i> Tinggal di Berlin                                                                        |
| 16. | Yin Xiuzhen   | 1963 di Beijing  | Dalam <i>Text &amp; Subtext</i> Tinggal di Beijing                                                                       |
| 17. | Zhang Xin     | 1967 di Shanghai | Dalam <i>Text &amp; Subtext</i> Tinggal di Shanghai                                                                      |
| 18. | Jiang Jie     |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 19. | Zhang Lei     |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 20. | Lin Yan       |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 21. | Feng Jiali    |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 22. | Qing Qing     |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 23. | Yu Hong       |                  | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i><br>Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 30<br>Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31 |
| 24. | Li Hong       |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 25. | Yin Xiuzhen   |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 26. | Cui Xiuwen    |                  | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31                                                                                   |
| 27. | Wang Jihua *) | 1955             | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                                                     |
| 28. | Lin Tianmiao  | 1961             | Dalam <i>ART ASIA PACIFIC</i> issue 31<br>Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                           |
| 29. | Li Xiujin     | 1953             | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                                                     |
| 30. | Liu Manwen    | 1962             | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                                                     |
| 31. | Yan Ping      | 1956             | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                                                     |
| 32. | Shen Ling     |                  | Dalam <i>Art &amp; Social Change</i>                                                                                     |
| 33. | Jing Shuo     | (1958 - )        | Pematung, tinggal di Austria sejak 1989<br>Dalam <i>Visual Arts</i>                                                      |
| 34. | Lin Tianmiao  | 1961             | Dalam <i>Visual Arts</i> 11                                                                                              |
| 35. | Xiang Jing    | 1968             | Pameran <i>Soliloquy</i> – Edwin Gallery 2006                                                                            |

Keterangan \*) tercatat sebagai pelopor *feminist art* di Cina

## 5 Karya Perempuan Perupa Cina

### 5.1 Menggunakan Simbol Bunga dan Tubuh

Georgia O'Keefe seorang perempuan perupa Amerika salah seorang pelopor *feminist art* biasa menggunakan bunga sebagai simbol dalam karya-karyanya,

memberikan inspirasi bagi perempuan perupa Cina untuk menggunakan bunga pula dalam karya mereka.<sup>4</sup>

Perempuan perupa tersebut adalah Wang Jihua memperoleh pendidikan dari *Guangzhou Academy of Fine Art* dan Cai Jin dari Beijing. Bunga digunakan untuk memperlihatkan *feminine* dan kesuburan. Lambang bunga untuk perempuan sebenarnya sesuai dengan tradisi dalam masyarakat Cina selama berabad-abad. Cai Jin memilih daun-daun Canna. Simbolisasi bunga tersebut bagi perempuan perupa Cina merupakan usaha mereka melukiskan seksualitas kaum perempuan secara halus atau sangat pribadi.

Beberapa perempuan perupa terfokus pada bentuk bunga yang di *close-up*, untuk menyimbolkan seksualitas atau genital perempuan menyerupai karya Gorgia O'Keefe. Karya Zhu Bing memperlihatkan bentuk bunga tulip yang halus dan geometrik yang menyimbolkan genital perempuan.

Tetapi karakteristik *feminist art* di Cina dalam dekade 1990-an secara tidak langsung mengacu pula pada tubuh yang menyerupai bejana untuk mengekspresikan perempuan dan emosinya. Sebagai contoh karya semacam itu adalah karya Chen Yanyin dari Shanghai menggunakan bunga mawar dalam dan botol dalam karyanya yang berjudul *Discrepancy Between One Idea*.

Xiang Jing seorang pematung, memanfaatkan keseluruhan sosok tubuh perempuan sebagai visualisasi pemikirannya. Salah satu karyanya hanya menampilkan bagian pinggang ke atas dari tubuh perempuan yang sedang bersedih. Xiang Jing memperlihatkan kecenderungan umum para pematung kontemporer Cina saat ini yang memanfaatkan tubuh secara realis dalam karya-karya mereka.

## 5.2 Persoalan yang Diangkat sebagai Tema Karya

Karya *feminist art* perempuan perupa Cina banyak mengangkat hubungan perempuan dengan keluarga dan lingkungannya. Salah satu contoh karya Liu Manwen dari the Ha'erbin Teachers University, seri *Prosaic life* Yan Ping dari Beijing Capital Teachers University, karyanya berjudul *Mother and Child*, Shen Ling dari Beijing Central Academy of Fine Arts untuk karya seri *Men*. Tema perempuan dari Yu Hong untuk karya berjudul *Witness to Growing Up*.

Feminis dalam karya seni rupa kontemporer Cina diwujudkan dengan tema-tema karya yang menegaskan keperempuanan seperti perhatian khusus pada perempuan, kemampuan melahirkan, menggambarkan pekerjaan rumah yang

---

<sup>4</sup> Ericsson, B., *The Rise of feminist Spirit in Contemporary Chinese Art*, dlm ART ASIA Pasific 31, hal 70.

dilakukan oleh perempuan, persahabatan atau pertemanan dalam kehidupan perempuan.

Yu Hong dalam karyanya menggambarkan cinta dan persahabatan sangat penting dalam kehidupan perempuan muda, yang kemudian menikah dan menjadi ibu. Ia menggambarkan bayi dalam situasi keseharian, menangis, yang menderita, yang banyak meminta. Pameran Yu Hong yang kontroversial berlangsung di Beijing 1988, Hong memamerkan lukisan perempuan telanjang. Lukisan tersebut mengeritik perempuan-perempuan yang ingin memiliki bentuk tubuh seperti cara pandang pria terhadap perempuan. Lukisan Yu Hong memperlihatkan gaya realis-fotografi. Karyanya merefleksikan pengalaman generasi baru khususnya perempuan muda yang merespon perubahan sosial.

Pameran tunggal Hong yang pertama pada tahun 1999, memfokuskan perempuan muda Cina yang menjadi model (peragawati). Perempuan Cina yang dapat memikirkan keinginan pribadi mereka, situasi tersebut berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah pameran tersebut, Yu Hong termasuk perempuan perupa Cina yang diperhitungkan. Ia mengikuti pameran the *China Avantgarde* di Berlin tahun 1993 dan mengikuti *Venice Biennale* pada tahun 1993 dan 1997.

Jiang Jie memvisualisasikan kemampuan perempuan dalam melahirkan bayi pada karya instalasinya. Ia menggambarkan pula kesakitan dan peristiwa kematian. Perempuan tidak saja sebagai obyek, tetapi juga material dan proses kreatif dari pengalaman *feminine*.

Qing Qing menyatakan bahwa ia tidak menghilangkan kewanitaannya dalam karya-karyanya. Ia memperlihatkan jejak pria dalam kehidupan perempuan. Zang Lei berkarya dengan material kain aplikasi yang memvisualisasikan kecintaannya pada keluarga, pada kekasih. Kemudian ia tuliskan puisi kuno di atasnya.

Lin Tianmiao menghabiskan waktu dengan membungkus sendok, peralatan masak, setrika dan mesin jahit dengan benang, waktu yang dia habiskan untuk berkarya sebanding dengan penggunaan peralatan tersebut dalam rumah tangganya. Yin Xiuzhen dan Zhang Lei menggunakan aktifitas perempuan seperti menyulam, menjahit, dan mencuci baju dalam instalasi mereka.

Dalam pameran *Text & Subtext* tahun 2000 di Singapura, Zhang Xin perupa kelahiran Shanghai 1961 memamerkan karya berjudul *Climate No. 6*. Karya patung dan video instalasi tersebut memvisualisasikan tentang peminggiran perempuan dalam sejarah. Ia mengangkat sosok Liu Hulan seorang perempuan pahlawan di Cina yang tewas oleh tentara Guo Ming Dang.

Lin Tianmiao dalam pameran di Belanda tahun 2005 memamerkan karyanya berjudul *Endless*. Tiga sosok pria berselendang sutra dalam patung dari bahan resin memperlihatkan kemahiran tekniknya. Karyanya tersebut dipadukan dengan fotografi dan video. Tema tersebut diinspirasi ketika ayahnya memakai baju sutra pink, warna pink menjadi tanda semangat hidup yang membara. Maknanya dapat lebih luas yaitu untuk memvisualisasikan semangat orang Cina dalam menghadapi kehidupan ini, tidak terbatas pada diri ayah Lin Tianmiao.

Perempuan dalam kehidupan urban di Cina digambarkan melalui karya-karya Xiang Jing. Perempuan pematung ini memperlihatkan sosok-sosok perempuan mengenakan pakaian modern seperti celana panjang maupun rok. Dikatakan pakaian modern karena samasekali tidak memperlihatkan kekhasan pakaian tradisional Cina. Perempuan-perempuan tersebut divisualisasikan secara realis, dengan ekspresi wajah yang mudah ditangkap. Ekspresi sedih, tatapan kosong, atau ekspresi merenung. Kemahiran membuat patung realis dengan detail dan warna rinci membuat tema tentang perempuan urban dapat mudah ditangkap oleh pengamat.

### 5.3 Perempuan Perupa Cina yang Menetap di Luar Cina

Salah seorang perempuan perupa Cina yang menetap di luar Cina adalah Hung Liu, ia menetap di Amerika sejak tahun 1984, mengangkat persoalan mengenai dirinya yang hibrid. Hibrid dalam pengertian bahwa ia memiliki kebudayaan asli Cina, tetapi kemudian menetap di Amerika Serikat.

Saat pertamakali datang ke Amerika, mempelajari mural. Pekerjaan pertamanya membuat mural dan instalasi di *Capp Street Project Art Gallery* di San Fransisco. Pada tahun 1988, saat mengerjakan mural di San Fransisco, menjadi titik perubahannya. Ia tertarik pada masyarakat Cina imigran di Amerika., kemudian membuat karya berjudul *Resident Alien*. Persoalan yang diangkat menjadi tema karyanya adalah persoalan identitas diri.

Perkembangan karya selanjutnya adalah setelah ia menemukan buku *The Face of China*. Buku tersebut memuat foto yang diambil seorang turis selama perjalanan ke China pada tahun 1860 – 1912 (foto-foto yang hampir tidak pernah dilihat di Cina). Dua buku lainnya yang sejenis ia temukan pada saat kembali ke Cina tahun 1991. Dalam buku tersebut diperlihatkan kegiatan prostitusi di Cina.

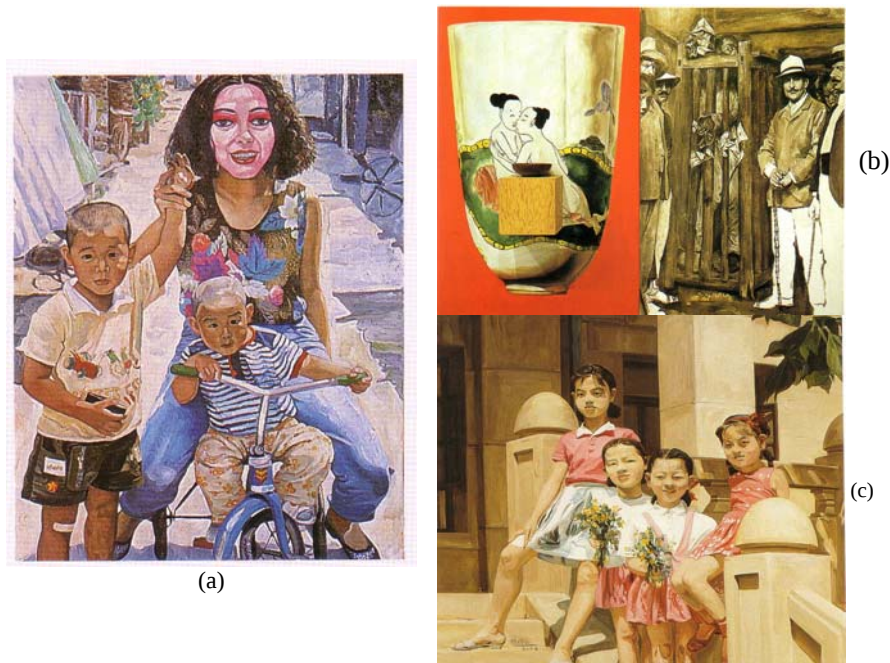
Karya-karyanya yang lain menyajikan keberadaan perempuan Cina pada masa lampau yang tidak berdaya oleh budaya patriarki. Jari kaki-kaki perempuan ningrat dijepit sehingga menyulitkan untuk bergerak, mereka tidak memperoleh

pendidikan karena kebodohan bagi perempuan itu lebih diharapkan oleh kaum pria.

Rupanya bagi Hung Liu, keberadaannya di Amerika Serikat justru semakin membangkitkan kesadaran akan dirinya yang berasal dari Cina. Oleh karena itu pada saat berada jauh dari Cina, tema-tema yang diangkatnya justru berkaitan dengan kebudayaan leluhurnya.

Ia tertarik untuk mengangkat perempuan Cina yang tersudutkan oleh aturan tradisi. Perempuan Cina dengan tradisi pengikatan kaki atau pun pandangan bahwa perempuan itu lebih baik bodoh karena pandangan patriarki saat itu. Ia juga memikirkan perempuan-perempuan Cina yang terlibat dalam prostitusi, kaum perempuan yang dipaksa, kemudian terbuang dan terlupakan.

Minatnya untuk mengangkat persoalan perempuan dan tradisi Cina, serta kemampuannya memvisualisasikan tema-tema tadi, membuat keberadaannya diperhitungkan dalam dunia seni rupa internasional.



**Gambar 4** (a) Feng Jia Li 'Hutong', 1996 (Sumber: ART ASIA PASIFIC, Issue 31, 2001); (b) Hung Liu 'Souvenir' 1990 (Sumber: Text & Subtext, 2000); (c) Yu Hong 'Years Old', 2000 (Sumber: ART ASIA PACIFIC issue 30).

Kemampuan teknik Hung Liu dalam memvisualisasikan manusia yang menjadi obyeknya, atau kejeliannya memilih benda-benda pendukung karyanya untuk memperkuat tema karyanya, merupakan kekuatan dari Hung Liu.

#### 5.4 Kecaman Kritikus terhadap Perempuan Cina

Pengamat menyebutkan bahwa jika konsep karya perempuan perupa tidak mencermati sejarah Cina dan kebudayaan Cina dengan baik, dapat menyebabkan kesalahan konsep dalam mengartikan kebebasan perempuan. Pertanyaan yang dilontarkan bagi perempuan perupa Cina dalam dekade 1990-an adalah bagaimana menggunakan sumber-sumber tradisi untuk digunakan sebagai kekuatan kreatifitas perupa feminis.

Sebenarnya karya-karya Hung Liu telah memperlihatkan bagaimana seorang perempuan perupa merefleksikan kebudayaan Cina tradisional, berkaitan dengan keberadaan perempuan. Hung Liu kemudian melakukan kritik atas budaya masa lalu Cina. Karya Zhang Xin pun memperlihatkan bagaimana perupa tersebut membaca kembali perjalanan sejarah Cina. Zhang membahas seorang perempuan pahlawan yang tewas dalam perjuangan.

Xiang Jing merupakan contoh perempuan perupa yang mencoba merekam dan membicarakan sosok-sosok perempuan Cina di perkotaan. Perubahan budaya dalam masyarakat Cina sebenarnya tergambarkan dalam patung-patung Xiang Jing. Ia memaparkan bagaimana perempuan Cina saat ini.

Hanya saja para pengamat di Cina yang kebanyakan pria tentu tak mengharapkan kritik tentang posisi perempuan dalam masyarakat. Kaum pria justru ingin mengembalikan perempuan pada posisi tradisional Cina, dengan mengatakan bahwa perempuan akan melakukan kesalahan konsep jika membuat terobosan baru.

Li Hong seorang perupa feminis mengatakan bahwa jika perempuan dan karyanya dianggap sejajar, artinya seni sudah tidak ada ketimpangan gender. Tetapi itu semua memerlukan proses yang panjang. Untuk mencapai kesetaraan tersebut perlu dimulai dari dunia akademis, publikasi, dan pameran, hanya saja pada kenyataannya semua itu sulit untuk dicapai.

Sikap para pria kritikus seni rupa di Cina sepertinya memperlihatkan ekspresi keterkejutan terhadap kemampuan perempuan Cina yang dapat membuat karya seni rupa yang berkualitas. Penulis Norma Broude dan Mary D. Garrard [1], dalam bukunya menyatakan bahwa: *Whether in politics or art, women's agency has been detrimentally circumscribed by the idea that the coherent identity of*

*the category "woman" is a theoretical impossibility.*<sup>5</sup> Padahal pada kenyataannya perempuan dalam bidang politik maupun bidang seni rupa memiliki kemampuan yang sama dengan pria.



**Gambar 5** (a) Zang Xin ‘ *Climate No. 6, 2000*’ (Sumber: katalog *Text & subtext*,2000); (b) Xiang Jing ‘*The Woman in the Mirror – Tears 1*’ (Sumber: <http://www.edwingallery.com> 1/7/2007 pukul 14.30 wib.); (c) Yiang Jing ‘*Cyanine*’ (Sumber: <http://www.edwingallery.com> 1/7/2007 pukul 14.30 wib).

## 6 Penutup

Perempuan perupa Cina mengungkapkan berbagai hal dalam kehidupan mereka sebagai perempuan maupun keberadaan mereka dalam masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

Berbagai media digunakan untuk mengungkapkan pemikiran perempuan perupa, sebagian masih mempertahankan melukis realis seperti pada era komunis di Cina, sebagian lagi menggunakan ‘seni instalasi’.

Perempuan perupa di Cina hingga saat ini masih terus memperjuangkan eksistensinya . Mereka berharap tidak lagi diperlakukan berbeda dengan pria perupa.

Pemisahan pameran hanya untuk perempuan perupa bagi mereka adalah suatu bentuk diskriminasi, mereka berharap penghargaan pada karya tidak didasarkan pada gender tetapi pada kualitas karya. Bila mencermati kualitas karya mereka dalam tulisan ini, tidak pernah ada perbedaan kualitas itu, yang ada hanya pamarjinalan oleh struktur kehidupan seni di Cina.

<sup>5</sup> Broude, N. dan Garrard, M., *Reclaiming Female Agency*, hal. 2.

**Daftar Pustaka**

- [1] Broude, N. dan Garrard, M. 2005. *Reclaiming Female Agency: Feminist Art History after Post Modernism*, University of California Press, London.
- [2] Dysart, D. dan Fink, H. ed. 1996. *Asian Women Artist*, An ART Asia Pasific Book, New South Wales.
- [3] Fichner, L. 1995. *Understanding Art*, Forth ed., Prentice Hall, New Jersey, 1995.
- [4] Honour, H. dan Fleming, J. 1995. *A World History of Art*, Forth Edition, Laurence King, London.
- [5] Lee L., O., dan Taylor, L. 2000. *Text & Subtext: International Contemporary Asian Women Artists Exhibition*, Earl Lu Gallery, Singapore, 2000.
- [6] Turner, C. 2005. *Art and Social Change: Contemporary Art in Asia and the Pacific*, Pandanus Book, Canberra.